

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang disajikan dalam bentuk *audio visual*. Menurut Rushton dan Bettinson dalam Fajar Junaedi (2016) film dapat dianalisis berdasarkan berbagai dimensi, tergantung pada kebutuhan dan minat yang ingin dicapai. Film memiliki peran untuk menyampaikan makna, menawarkan beragam fungsi, dan memberikan dampak kepada penontonnya. Film tidak hanya dapat dijadikan sebagai sarana hiburan semata, tetapi film juga dapat dijadikan media untuk menyampaikan pesan pembelajaran seperti nilai sosial, budaya, moral, dan nilai kekeluargaan kepada audiens. Cerita yang diangkat dalam film juga seringkali merupakan cerminan dari kisah nyata yang terjadi di masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat juga semakin kompleks. Bahkan fenomena perselingkuhan yang menjadi realitas di masyarakat juga sering diangkat dalam film-film Indonesia. Media memanfaatkan perselingkuhan sebagai bahan untuk membuat konten-konten baru yang menarik perhatian masyarakat. Novel, drama, dan film yang bertemakan perselingkuhan semakin digemari karena topik ini mencerminkan masalah rumah tangga yang akrab dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Mengutip survei kecil:

Perselingkuhan: Ngeselin yang Jadi Trending Topik, dari Jakpat dan Cabaca, sebuah *platform* penerbitan digital dari Yogyakarta, sekitar 60,29 persen dari 209 responden atau orang Indonesia tertarik dengan cerita film atau drama soal perselingkuhan (CNN, 2022).

Adapun beberapa film yang mengangkat topik perselingkuhan diantaranya adalah *Surga yang Tak Dirindukan* (2015), *Nokta Merah Perkawinan* (2022), *Sleep Call* (2023), *Layangan Putus* (2023), *Sehidup Semati* (2024) dan lain lain. Film - film tersebut menceritakan perselingkuhan dari berbagai faktor penyebab, seperti film *Nokta Merah Perkawinan* yang menceritakan tentang kisah perselingkuhan karena hubungan pernikahannya sedang berada di titik terendah. Film *Layangan Putus* yang menceritakan perselingkuhan karena kehadiran orang ketiga dari rekan kerja yang baru dikenal. Film-film di atas merupakan bentuk penggambaran nyata dari faktor penyebab perselingkuhan karena adanya masalah dalam pernikahan, ketidakpuasan emosional dan seksual, dan adanya pasangan idaman lain.

Baru-baru ini terdapat film bertema perselingkuhan yang viral di media sosial karena menceritakan kisah nyata dari kasus perselingkuhan yang tak lazim terjadi di masyarakat, yaitu berselingkuh dengan anggota keluarga yaitu adik ipar. Film ini berjudul "*Ipar Adalah Maut*". Film *Ipar adalah Maut* menggambarkan dinamika dan konflik yang terjadi dalam hubungan keluarga khususnya hubungan ipar yang sering kali dipandang sebagai

keluarga dekat namun ternyata kehadiran ipar justru berpotensi menghadirkan konflik.

Gambar 1. 1 Poster Film Ipar Adalah Maut



Sumber: Instagram @iparadalahmautmovie
(Diakses pada Kamis, 12 Desember 2024 pukul 22.00 WIB)

Film Ipar Adalah Maut merupakan film bergenre drama keluarga yang diambil dari kisah nyata. Film ini diadaptasi dari kisah yang dialami oleh salah seorang *followers* akun tiktok Eliza Sifa (*content creator*) bernama Nisya. Ia mengirim pesan melalui *direct message* (DM) kepada Eliza dan menceritakan tentang perselingkuhan suaminya dengan adik kandungnya sendiri. Kisah Nisya kemudian dijadikan konten oleh Eliza Sifa dan viral di Tiktok. Film ini diproduksi oleh MD Pictures dan disutradarai oleh Hanung

Bramantyo. Film ini diperankan oleh Deva Mahendra (Aris), Michelle Ziudith (Nisa), Davina Karamoy (Rani), dan beberapa pemeran lainnya.

Film Ipar Adalah Maut mengisahkan tentang hubungan rumah tangga yang rusak karena kehadiran orang ketiga, dimana orang ketiga tersebut merupakan adik kandung dari pihak istri sendiri. Awalnya, pernikahan mereka cukup harmonis dan tidak ada masalah. Namun, keretakan rumah tangga mulai terjadi saat adik Nisa, yaitu Rani, tinggal di rumah Nisa dan Aris. Rani di minta tinggal dirumah Kakaknya oleh sang ibu karena ibunya khawatir Rani tinggal sendiri. Selama di rumah Nisa, Rani sering berpakaian seksi dan menarik perhatian Aris, suami Nisa. Hubungan terlarang pun terjadi antara Aris dan Rani. Perubahan sikap Aris membuat Nisa curiga, hingga ia memeriksa ponsel suaminya dan menemukan bukti perselingkuhan mereka.

Perselingkuhan merupakan isu yang kerap terjadi di masyarakat. Perselingkuhan biasanya dapat terjadi dengan rekan kerja, sahabat, tetangga, dan orang yang baru dikenal. Namun, fenomena perselingkuhan yang baru-baru ini terjadi di masyarakat adalah perselingkuhan dengan anggota keluarga seperti mertua dan ipar. Fenomena ini sangat mengejutkan karena bagaimana bisa seseorang melakukan pengkhianatan dengan keluarga sendiri tanpa memikirkan akibatnya, baik untuk dirinya sendiri dan bagi keluarganya. Fenomena perselingkuhan dengan anggota keluarga termasuk kasus perselingkuhan yang tak lazim terjadi di masyarakat.

Salah satu kasus perselingkuhan yang tak lazim adalah kasus perselingkuhan antara menantu dan mertua di Kota Serang, Banten yang baru-baru ini viral di twitter. Dilansir dari CNN Indonesia (2024) kasus perselingkuhan antara menantu dan mertua terkuak setelah sang istri yang bernama Norma Risma melaporkan perselingkuhan antara suami dan ibu kandungnya ke polisi pada 16 November 2022. Norma sebenarnya sudah curiga kepada ibu dan suaminya, bahkan beberapa tetangga juga memberi isyarat bahwa ada hubungan yang spesial antara suami dan ibu kandungnya. Kecurigaannya terbukti saat suami Norma digerebek oleh warga tengah berhubungan badan dengan ibunya. Saat kejadian, Norma sedang bekerja sehingga tidak ada di rumah.

Kasus perselingkuhan lainnya yang juga ramai dibicarakan di media sosial adalah perselingkuhan dengan ipar. Kisah perselingkuhan ini diangkat oleh Eliza Sifa, seorang *content creator* ke akun Tiktoknya. Kisah ini berawal dari seorang *followers* Eliza yang bernama Nisya mengirim pesan melalui *direct message* (DM) dan menceritakan tentang perselingkuhan suaminya dengan adik kandungnya sendiri. Setelah menerima pesan tersebut, Eliza mulai menyelidiki dan bertemu langsung dengan Nisya untuk memastikan kebenaran cerita tersebut. Kisah ini menarik perhatian luas di media sosial, dengan banyak pengguna TikTok yang menonton dan berkomentar tentang pengalamannya.

Terkuaknya kasus perselingkuhan tersebut menunjukkan bahwa perselingkuhan bisa saja terjadi dengan keluarga terdekat sekalipun.

Bahkan tidak sedikit orang yang juga memiliki pengalaman yang sama dengan Nisya dan Norma. Perselingkuhan dengan anggota keluarga menjadi hal yang sangat tabu jika di dengar di telinga masyarakat. Fenomena ini tidak hanya mengejutkan secara moral, tetapi juga menciptakan trauma yang mendalam bagi korban, baik dari sisi emosional maupun sosial. Norma dan Nisya menjadi contoh nyata bagaimana pengkhianatan dapat terjadi dalam lingkup keluarga serta menimbulkan stigma di masyarakat.

Dilansir dari RRI (2024) hasil survei yang dilakukan oleh *JustDating* di tahun 2024 tentang kasus perselingkuhan di Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua di Asia sebagai negara yang memiliki kasus perselingkuhan tertinggi yaitu sebanyak 40%. Kasus perselingkuhan terjadi paling banyak pada rentang usia 30-39 tahun (32%), disusul 19-29 tahun sebanyak 28%, dan 40-49 tahun sebanyak 24%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sekitar 60% perselingkuhan dilakukan pada usia dewasa muda dan Indonesia termasuk negara yang memiliki tingkat perselingkuhan yang tinggi karena menduduki peringkat kedua di Asia. Sementara itu, peringkat pertama kasus perselingkuhan terbanyak di Asia adalah Thailand dengan hasil survei 50 responden yang mengaku pernah berselingkuh.

Para peneliti juga menemukan bahwa pria lebih cenderung tidak setia daripada wanita (Labrecque & Whisman, 2017). Pernyataan ini diperkuat dengan hasil survei oleh General Social Survey (GSS) tahun 2023 yang

menunjukkan bahwa presentasi pria yang berselingkuh sebanyak 20% dan wanita yang berselingkuh sebanyak 13% (Wang, 2023). Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa pria sering kali memandang perselingkuhan sebagai sesuatu yang lebih bersifat fisik, sementara wanita cenderung menghubungkannya dengan kebutuhan emosional. Pria secara signifikan lebih mungkin berselingkuh daripada wanita.

Scott dkk (2013) menyatakan bahwa perselingkuhan menjadi alasan yang paling sering dilaporkan dan menjadi penyebab perceraian terkuat bagi orang-orang yang sudah menikah. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa perselingkuhan menjadi salah satu faktor utama penyebab perceraian di Indonesia (Siregar et al., 2023). Perselingkuhan adalah tindakan berhubungan dengan pasangan lain diluar pasangan nikah tanpa diketahui oleh pasangan sahnya. Perselingkuhan adalah suatu pelanggaran kepercayaan yang terjadi pada pasangan suami istri berupa perbuatan menyakiti, mengkhianati, dan melanggar kesepakatan di luar komitmen.

Secara umum, faktor-faktor penyebab perselingkuhan diantaranya karena memiliki kesempatan, tidak bahagia dalam hubungan yang sedang dijalani, adanya masalah dalam pernikahan, ketidakpuasan emosional dan seksual, kehadiran anak, kepribadian, adanya pasangan idaman lain, dan beberapa orang lainnya melakukan perselingkuhan tanpa ada alasan (Shaleha & Kurniasih, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat beragam penyebab perselingkuhan yang mungkin terjadi.

Perselingkuhan tidak hanya dapat terjadi pada pasangan yang sudah menikah, melainkan bisa juga terjadi pada hubungan intim lainnya yang melibatkan komitmen sesama pasangannya. Perselingkuhan dapat terjadi karena berbagai faktor diantaranya psikologis, sosial, dan budaya di sekitarnya. Selain itu, banyak stigma yang berkembang di masyarakat bahwa laki-laki cenderung lebih sering berselingkuh daripada wanita. Penyebab laki-laki berselingkuh dari pasangannya biasanya karena ketidakpuasan emosional dan seksual. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh S dalam wawancara prariset berikut:

“Ya gak munafik ya, banyak memang lelaki yang berselingkuh. Ya kadang faktor dibilang, banyakan dia karena nafsu. Ibarat kata dia udah punya pasangan satu, terus gak puas, pengen ke lebih dari pasangan satu, gitu” (Wawancara Prariset dengan S, pria berusia 35 tahun, pada 11 Januari 2025).

Pernyataan S di atas memperkuat bahwa memang lebih banyak laki-laki yang berselingkuh daripada wanita. S juga mengatakan faktor utama penyebab laki-laki berselingkuh adakah karena nafsu atau ketidakpuasan seksual. Selain itu, perselingkuhan kerap kali tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui serangkaian interaksi yang perlahan membangun kedekatan emosional atau fisik di luar hubungan utama. Salah satu faktor utama yang sering menjadi pemicu perselingkuhan adalah komunikasi. Komunikasi yang intens dan berulang antara individu yang bukan pasangan sah dapat menciptakan kenyamanan yang pada akhirnya berkembang menjadi keterikatan yang lebih dalam. Ketika seseorang merasa lebih didengarkan atau dipahami oleh orang lain dibandingkan oleh pasangannya

sendiri, hal ini dapat menciptakan ruang bagi perkembangan hubungan yang lebih dari sekadar pertemanan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan S yang menyebutkan bahwa:

“Penyebabnya sih banyak, pertama ya sering ketemu, komunikasi, ngerasa nyaman terus awal dari bercanda, nah ada curhat curhatan, kurang lebih seperti itu.” (Wawancara Prariset dengan S, pria berusia 35 tahun, pada 11 Januari 2025).

Pernyataan S di atas menggambarkan bagaimana interaksi sehari-hari yang terlihat sederhana, seperti komunikasi yang sering dan mendalam dapat menjadi awal munculnya perasaan yang melampaui batas hubungan formal sewajarnya. Adanya fenomena perselingkuhan antara suami dengan ipar atau menantu dengan mertua yang secara nyata terjadi di masyarakat menimbulkan persepsi dan opini negatif terhadap hubungan keluarga yang tinggal satu rumah bersama dengan mertua atau iparnya. Fenomena ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait fenomena perselingkuhan dengan ipar dan berfokus mengetahui resepsi pria yang sudah menikah dan tinggal bersama iparnya terhadap film Ipar Adalah Maut yang membahas tentang perselingkuhan dengan ipar.

Selain itu, peneliti memilih untuk meneliti film “Ipar Adalah Maut” karena film ini menuai pro dan kontra di masyarakat, dimana film ini mengangkat tema perselingkuhan yang tidak biasa terjadi dan tabu di telinga masyarakat. Selain itu, film ini juga didasarkan pada kisah nyata. Film ini mengandung pesan moral pentingnya menjaga batasan dalam hubungan keluarga dan bagaimana perselingkuhan dapat merusak keluarga. Film “Ipar Adalah Maut” juga memiliki pencapaian yang

menunjukkan antusiasme penonton terhadap film ini. Film ini berhasil menduduki urutan pertama dalam *Top 10* Film Netflix yang trending di Netflix Indonesia.

Gambar 1. 2 Pencapaian Film Ipar Adalah Maut



Sumber: Instagram @iparadalahmautmovie
(Diakses pada Kamis, 12 Desember 2024 pukul 22.15 WIB)

Film Ipar Adalah Maut ditayangkan di bioskop pada 13 Juni 2024. Film ini tayang selama 14 hari di bioskop dan ditonton oleh lebih dari 3 juta penonton. Film ini kembali ramai dibicarakan setelah tayang di Netflix pada 8 November 2024. Perilisan film Ipar adalah Maut di Netflix juga mendapatkan banyak respon positif dan berhasil menduduki urutan pertama dalam *Top 10* Film Netflix yang trending di Netflix Indonesia.

Perolehan ini menunjukkan ketertarikan masyarakat terhadap tema perselingkuhan yang diangkat dalam film ini.

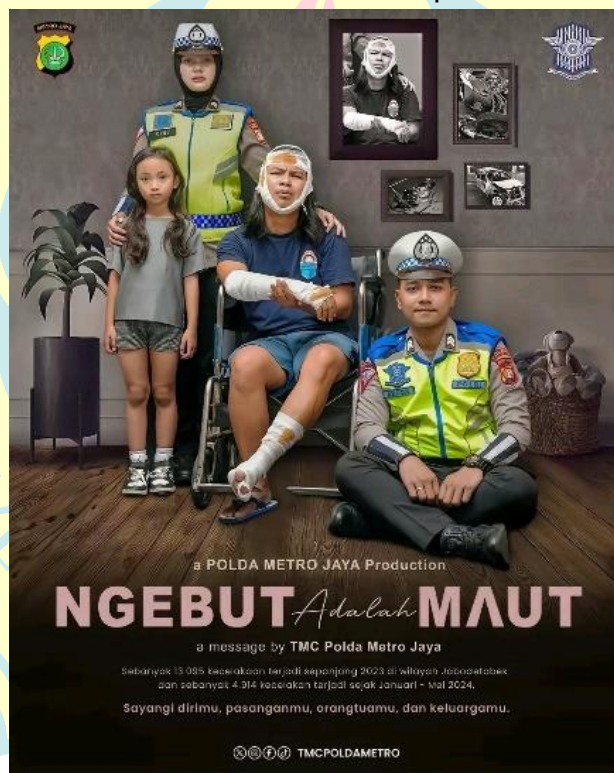
Gambar 1. 3 Review Film Ipar adalah Maut di X (Twitter)



Film Ipar adalah Maut juga ramai dibicarakan di *platform* X karena alur ceritanya yang membuat emosi dan pengemasan ceritanya dibuat realistis seperti cerita aslinya. Tanggapan masyarakat setelah menonton film Ipar adalah Maut pun beragam. Ada yang terbawa emosi dan ada juga yang ingin menonton karena melihat *review* positif dari penonton lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa film ini menciptakan daya tarik yang kuat melalui penggambaran isu sensitif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Adapun tanggapan unik dari perilis film ini adalah ramainya orang-orang yang memparodikan poster film Ipar Adalah Maut. Poster film ini dikreasikan sedemikian rupa dan diunggah ke media sosial seperti Instagram, Tiktok, dan X (Twitter).

Gambar 1. 4 Parodi Poster Film Ipar Adalah Maut



Sumber: Akun Instagram @tmcpoldametro

(Diakses pada Kamis, 12 Desember 2024 pukul 22.36 WIB)

Poster film Ipar Adalah Maut memiliki *tagline* "Ipar Adalah Maut"

diubah menjadi berbagai *tagline* lucu yang mengandung pesan informatif.

Instansi pemerintah seperti Polda Metro, BMKG, dan Kemendikbud bahkan ikut serta dalam parodi poster ini. Gambar 1.4 di atas merupakan salah satu

parodi poster yang dikreasikan oleh Polda Metro Jaya dengan tujuan untuk menghimbau para pengguna jalan yang kerap berkendara dengan kecepatan tinggi dan tidak mementingkan keselamatan dirinya serta pengendara lainnya. Adanya kreasi poster ini membuat film Ipar adalah Maut semakin dibicarakan dan *trending* di media sosial. Fenomena ini menunjukkan antusias penonton terhadap film ipar adalah maut sehingga membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai resepsi khalayak tentang perselingkuhan dalam film ini.

Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dengan model *Encoding-Decoding* dari Stuart Hall. *Encoding* dan *decoding* adalah bagian terpenting dalam analisis resepsi. *Encoding* merupakan proses pengiriman pesan yang sesuai dengan kode tertentu. Sementara *decoding* adalah proses pemaknaan pesan berdasarkan konteks budaya, pengalaman pribadi, dan sudut pandang khalayak itu sendiri. Analisis resepsi adalah suatu metode dimana sebuah pesan dalam konten media dimaknai oleh khalayak sesuai dengan persepsi yang diterimanya. Analisis resepsi digunakan untuk mencari tahu lebih dalam makna pesan yang diterima dan dibentuk oleh penonton film Ipar adalah Maut terkait perselingkuhan yang terkandung apakah sesuai dengan pandangan, alasan berpikir, dan pengalaman masing-masing khalayak.

Menurut Hadi (2009) khalayak dalam analisis resepsi bukan hanya individu pasif yang dengan mudah langsung menerima makna pesan dari media massa, melainkan dinilai sebagai khalayak yang secara aktif dapat

memproduksi dan mempersepsikan pesan. Analisis resepsi juga digunakan untuk mengetahui bagaimana khalayak atau penonton dalam memaknai pesan yang telah diterimanya, kemudian khalayak dikelompokkan ke dalam tiga klasifikasi yaitu *dominant-hegemonic position* (menyetujui), *negotiated position* (negosiasi), dan *oppositional position* (menentang) (Chevadina et al., 2022).

Media memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk persepsi khalayak, namun tidak semua orang menerima pesan media dengan cara yang sama. Beberapa orang mungkin menerima pesan tersebut secara utuh (*dominant-hegemonic position*), beberapa mungkin menegosiasi maknanya (*negotiated position*), sementara yang lain bisa menolak pesan tersebut sepenuhnya (*oppositional position*). Posisi hegemoni dominan adalah khalayak menerima pesan sesuai dengan makna yang diberikan oleh media, dalam hal ini adalah produser. Posisi negosiasi adalah posisi ketika khalayak menerima sebagian pesan tetapi menyesuaikan kembali pesan tersebut dengan pengalaman atau nilai pribadi. Sementara posisi oposisi adalah khalayak sepenuhnya menolak pesan dan menafsirkan makna yang bertentangan. Pada posisi oposisi, khalayak akan membuang jauh pesan yang menurutnya tidak sesuai dengan ideologi yang mereka punya (Rachim & Wibowo, 2024).

Subjek penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pria yang sudah menikah dan tinggal satu rumah dengan iparnya. Alasan peneliti menggunakan subjek penelitian tersebut adalah untuk

mengeksplorasi bagaimana perspektif khalayak khususnya pria yang memiliki kondisi serupa dengan karakter dalam film memberikan makna terhadap fenomena perselingkuhan berdasarkan pengalaman dan nilai-nilai mereka sendiri. Selain itu, melalui subjek penelitian ini juga peneliti ingin mengetahui tanggapan pria mengenai pernyataan terkait pria lebih sering selingkuh daripada wanita.

Perselingkuhan yang terjadi dalam film Ipar Adalah Maut merupakan suatu tindakan yang tidak etis, tidak setia, tidak jujur, dan melanggar kepercayaan pasangan (Islami & Meok, 2024). Perilaku ini dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk wanita, meskipun prevalensinya menunjukkan bahwa pria lebih banyak menjadi pelaku perselingkuhan (Shaleha & Kurniasih, 2021). Dalam hal ini, laki laki seringkali dilabeli sebagai pelaku perselingkuhan dan wanita sebagai penggoda (Simatupang, 2023). Hal ini menunjukkan pandangan negatif terhadap keduanya. Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan perspektif yang lain mengenai bagaimana laki-laki merepresentasikan makna perselingkuhan dalam film.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengambil judul Analisis Resepsi Khalayak terhadap Perselingkuhan dalam Film “Ipar Adalah Maut” (Studi Kasus pada Pria yang Sudah Menikah dan Tinggal Bersama Iparnya).

Intelligentia - Dignitas

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas terdapat beberapa permasalahan penelitian yang dirumuskan menjadi beberapa poin sebagai berikut:

1. Dilansir dari RRI (2024) hasil survei yang dilakukan oleh *JustDating* di tahun 2024 tentang kasus perselingkuhan di Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua di Asia sebagai negara yang memiliki kasus perselingkuhan tertinggi yaitu sebanyak 40%. Kasus perselingkuhan terjadi paling banyak pada rentang usia 30-39 tahun (32%), disusul 19-29 tahun sebanyak 28%, dan 40-49 tahun sebanyak 24%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sekitar 60% perselingkuhan dilakukan pada usia dewasa muda dan Indonesia termasuk negara yang memiliki tingkat perselingkuhan yang tinggi karena menduduki peringkat kedua di Asia.
2. Hasil survei oleh General Social Survey (GSS) tahun 2023 yang menunjukkan bahwa presentasi pria yang berselingkuh sebanyak 20% dan wanita yang berselingkuh sebanyak 13% (Wang, 2023).
3. Scott dkk (2013) menyatakan bahwa perselingkuhan menjadi alasan yang paling sering dilaporkan dan menjadi penyebab perceraian terkuat bagi orang-orang yang sudah menikah.
4. Media memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk persepsi khalayak, namun tidak semua orang menerima pesan media dengan cara yang sama. Beberapa orang mungkin menerima pesan tersebut

secara utuh (*dominant-hegemonic position*), beberapa mungkin menegosiasi maknanya (*negotiated position*), sementara yang lain bisa menolak pesan tersebut sepenuhnya (*oppositional position*).

Dari beberapa rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui resepsi khalayak terhadap perselingkuhan dalam film Ipar Adalah Maut. Untuk memperkaya penelitian ini, maka peneliti membuat sub pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana posisi penerimaan khalayak dalam memaknai perselingkuhan dalam film “Ipar Adalah Maut” (Studi Kasus pada pria yang sudah menikah dan tinggal bersama iparnya)?
2. Bagaimana resepsi khalayak terhadap perselingkuhan dalam film “Ipar adalah Maut” (Studi Kasus pada pria yang sudah menikah dan tinggal bersama iparnya)?

1.3. Keunikan Penelitian

Keunikan dari penelitian ini terletak pada penggunaan teori, subjek, dan tema penelitian. Penelitian ini menggunakan teori resepsi khalayak yang memungkinkan peneliti mengetahui bagaimana khalayak memaknai pesan yang telah disampaikan media secara mendalam. Selain itu, subjek penelitiannya adalah penonton film “Ipar Adalah Maut” khususnya khalayak pria yang sudah menikah dan tinggal bersama iparnya. Sementara tema penelitiannya adalah fenomena perselingkuhan di masyarakat. Penelitian ini menganalisis sudut pandang pria yang sudah menikah terkait fenomena perselingkuhan dalam film ipar adalah maut secara spesifik sehingga

memungkinkan eksplorasi yang lebih dalam untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi resepsi khalayak pria dalam menafsirkan isu perselingkuhan dalam film *Ipar Adalah Maut*.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui posisi penerimaan khalayak dalam memaknai perselingkuhan dalam film “*Ipar Adalah Maut*” (Studi Kasus pada pria yang sudah menikah dan tinggal bersama iparnya).
- 2) Mengetahui bagaimana resepsi khalayak terhadap perselingkuhan dalam film “*Ipar Adalah Maut*” (Studi Kasus pada pria yang sudah menikah dan tinggal bersama iparnya).

1.5. Manfaat Penelitian

Berikut merupakan dua manfaat penelitian dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu manfaat akademik dan manfaat praktis.

1.5.1. Manfaat Penelitian Akademis

Hasil penelitian ini dapat menambah kajian mengenai representasi media massa yaitu film, khususnya dalam konteks isu perselingkuhan yang diangkat dalam film “*Ipar Adalah Maut*”. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana film berperan sebagai media edukasi yang membangun kesadaran sosial terutama bagi individu yang mengalami situasi seperti yang digambarkan di dalam film “*Ipar Adalah Maut*”, namun enggan untuk bersuara.

1.5.2. Manfaat Penelitian Praktis

Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi para praktisi komunikasi khususnya kajian Media Massa dalam media film dan komunikasi interpersonal, diantaranya:

1) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi hubungan rumah tangga mengenai pentingnya menjaga batasan yang sehat dalam keluarga, serta dapat menjadi panduan bagi pasangan yang belum menikah atau berencana menikah untuk saling menghormati dan memahami etika pernikahan.

2) Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi institusi seperti Kantor Urusan Agama (KUA) sebagai bahan edukasi dalam program bimbingan pranikah dan konseling keluarga.

Intelligentia - Dignitas